

**PENGARUH UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH,
UKURAN DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN
DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAP-
AN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK
Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Diyan Pratiwi
NIM. 15.0102.0057

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH,
UKURAN DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN
DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAP-
AN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK
Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun oleh :

Diyan Pratiwi
NIM. 15.0102.0057

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH, UKURAN DEWAN KOMISARIS,
UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)**

(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK Tahun 2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Diyani Pratiwi

NPM 15.0102.0057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **25 Juli 2019**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Lilik Andriyani, S.E., M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II


Tim Penguji


Lilik Andriyani, S.E., M.Si

Ketua


Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak

Sekretaris


Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal,


Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Diyan Pratiwi
NIM : 15.0102.0057
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH, UKURAN
DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA
KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL
REPORTING (ISR)***

**(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar
dalam OJK Tahun 2014-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 25 Juli 2019

Pembuat Pernyataan



Diyan Pratiwi

Diyan Pratiwi
NPM. 15.0102.0057

RIWAYAT HIDUP

Nama : Diyan Pratiwi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 31 Januari 1998
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Dukuh RT 01/RW 16 Tamanagung
Muntilan Magelang
Alamat Email : diyanpratiwi57@gmail.com

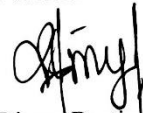
Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Negeri Tamanagung 4 Muntilan
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Salam
SMA (2012-2015) : SMA Muhammadiyah 1 Muntilan
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota HMA Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2015-2017

Magelang, 25 Juli 2019
Peneliti



Diyan Pratiwi
NPM. 15.0102.0057

MOTTO

*“Wahai ‘Abdullah bin Qois, ucapkanlah ‘Laa Hawla Wa Laa Quwwata Illa Billah’,
karena ia adalah satu diantara simpanan-simpanan surga”*

(HR. Bukhari)

*“Dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki
dari yang baik-baik agar kamu bersyukur”*

(Q.S. Al Anfal (8) : 26)

“Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah (2) : 286)

“Jika seseorang mau berbahagia, sabar dan syukur adalah resep utamanya.”

-Unknown

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi' alamin. Puji syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2018)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Lilik Andriyani, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dukungan, nasihat-nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak., selaku dosen penguji 1 (satu) dan Ibu Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji 2 (dua) yang banyak membantu dan memberikan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu dan Bapak yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan motivasi yang tak terhingga sepanjang masa, semangat serta dukungan penuh kepada penulis untuk terus menghadapi hal-hal baru.

7. Kakak dan Adik atas do'a, dukungan, motivasi serta semangatnya yang diberikan kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi tidak sedikit bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangannya sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi hasil yang lebih baik di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Magelang, 25 Juli 2019
Peneliti

Diyan Pratiwi
NPM. 15.0102.0057

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| RIWAYAT HIDUP | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Kontribusi Penelitian | 13 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS | 12 |
| A. Telaah Teori..... | 15 |
| 1. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>) | 15 |
| 2. <i>Syariah Enterprise Theory (SET)</i> | 16 |
| 3. <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> | 18 |
| 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah | 20 |
| 5. Ukuran Dewan Komisaris..... | 23 |
| 6. Ukuran Perusahaan | 25 |
| 7. Kinerja Keuangan | 26 |
| B. Telaah Penelitian Sebelumnya..... | 28 |
| C. Perumusan Hipotesis..... | 30 |
| D. Model Penelitian | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Populasi dan Sampel | 37 |
| B. Data Penelitian | 38 |
| 1. Jenis dan Sumber Data..... | 38 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel | 38 |
| D. Metoda Analisis Data..... | 41 |
| 1. Uji Statistik Deskriptif | 41 |
| 2. Uji Asumsi Klasik..... | 42 |
| a. Uji Normalitas..... | 42 |
| b. Uji Multikolinieritas..... | 42 |
| c. Uji Autokolerasi..... | 43 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| d. Uji Heteroskedastisitas..... | 43 |
| E. Pengujian Hipotesis | 44 |
| 1. Analisis Regresi Linier Berganda | 44 |
| 2. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)..... | 45 |
| 3. Uji F (Uji Goodness of Fit)..... | 45 |
| 4. Uji t (<i>t-test</i>)..... | 46 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Gambaran Umum Obyek Penelitian | 48 |
| B. Uji Statistik Deskriptif | 49 |
| C. Uji Asumsi Klasik..... | 55 |
| 1. Uji Normalitas..... | 55 |
| 2. Uji Multikolinieritas..... | 55 |
| 3. Uji Autokorelasi..... | 56 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas..... | 57 |
| D. Uji Hipotesis | 58 |
| 1. Analisis Regresi Linier Berganda | 58 |
| 2. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)..... | 59 |
| 3. Uji F (<i>Goodness of Fit</i>)..... | 60 |
| 4. Uji t (<i>t-test</i>)..... | 61 |
| E. Pembahasan..... | 65 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 74 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 75 |
| C. Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1. Tingkat Pengungkapan ISR BUS di Indonesia | 3 |
| Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu | 28 |
| Tabel 4.1. Proses Pengambilan Sampel | 48 |
| Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 49 |
| Tabel 4.3. Total Skor ISR berdasarkan Tema | 51 |
| Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas | 55 |
| Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinieritas | 55 |
| Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi 1 | 56 |
| Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi 2 | 56 |
| Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 57 |
| Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... | 58 |
| Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi | 59 |
| Tabel 4.11. Hasil Uji F | 60 |
| Tabel 4.12. Hasil Uji t..... | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1. Indeks ISR dari beberapa Negara..... | 5 |
| Gambar 2.1. Model Penelitian | 36 |
| Gambar 3.1. Uji F | 46 |
| Gambar 3.2. Uji t Penerimaan Hipotesis Positif | 46 |
| Gambar 3.3. Uji t Penerimaan Hipotesis Negatif..... | 47 |
| Gambar 4.1. Hasil Pengujian Ukuran Dewan Pengawas Syariah..... | 62 |
| Gambar 4.2. Hasil Pengujian Ukuran Dewan Komisaris..... | 62 |
| Gambar 4.3. Hasil Pengujian Ukuran Perusahaan | 63 |
| Gambar 4.4. Hasil Pengujian Profitabilitas..... | 64 |
| Gambar 4.5. Hasil Pengujian Risiko Perusahaan..... | 64 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Daftar BUS yang menjadi Sampel Penelitian | 83 |
| Lampiran 2 Indeks ISR | 84 |
| Lampiran 3 Tabulasi Variabel Ukuran DPS dan DK..... | 86 |
| Lampiran 4 Tabulasi Variabel Ukuran Perusahaan | 88 |
| Lampiran 5 Tabulasi Variabel Kinerja Keuangan | 90 |
| Lampiran 6 Tabulasi <i>ISR Disclosure</i> | 92 |
| Lampiran 7 Tabulasi Indeks <i>ISR</i> | 94 |
| Lampiran 8 Tabulasi Variabel Penelitian..... | 99 |
| Lampiran 9 Output SPSS | 101 |

ABSTRAK

**PENGARUH UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH,
UKURAN DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN
DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAP-
AN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar dalam OJK
Tahun 2014-2018)**

Oleh:

Diyan Pratiwi
NIM. 15.0102.0057

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan pengawas syariah, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada bank umum syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014-2018. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama lima tahun yaitu tahun 2014 sampai 2018 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, profitabilitas dan risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Islamic Social Reporting*, dan ukuran dewan pengawas syariah, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Kata Kunci: *Islamic Social Reporting (ISR)*, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal terpenting yang membedakan antara bisnis yang berbasis syariah dengan konvensional adalah adanya kewajiban untuk patuh terhadap prinsip dan norma syariah bagi pelaku dan lembaga bisnis berbasis syariah. Secara normatif, kepatuhan terhadap syariah diyakini akan membawa kemaslahatan bagi semua pihak dalam muamalah. Meningkatnya nilai *ISR* bank di Indonesia diduga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas orang muslim bahwa segala sesuatu adalah milik Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini (Ayunani, 2016).

Praktik tanggung jawab sosial sudah umum dilakukan oleh berbagai perusahaan di Indonesia, praktik tersebut juga dilakukan oleh industri perbankan tidak hanya perbankan konvensional tetapi juga perbankan syariah. Pada awalnya perusahaan tersebut melakukan kegiatan-kegiatan sosial hanya secara sukarela dan tidak ada aturan khusus terkait kegiatan-kegiatan tersebut, hingga kemudian pemerintah menanggapi secara baik terhadap hal ini. Pada tahun 2007 pemerintah mewajibkan pelaporan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Maghfur, 2018).

Dengan adanya Undang-Undang tersebut setiap perusahaan memberikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Salah satunya yaitu bank umum syariah, pentingnya bank umum syariah dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat antara lain untuk membangun citra positif dalam benak masyarakat dan menggalang dukungan masyarakat untuk tujuan bisnis bank umum syariah, selain itu untuk meningkatkan nilai *brand* bank syariah dengan membangun reputasi yang baik (Maghfur, 2018). Praktik tanggung jawab sosial yang ada di syariah dikenal dengan nama *Islamic Social Reporting (ISR)*.

ISR pertama kali digagas oleh Haniffa (2002) dalam tulisannya yang bertujuan untuk menganalisis pengungkapan *CSR* dalam perspektif Islam. Studi tentang *ISR* lebih lanjut dikembangkan oleh (Othman & Md Thani, 2010) di Malaysia. Munculnya konsep *ISR* ini karena terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan tanggung jawab sosial konvensional, sehingga muncul kerangka konseptual *ISR* yang sesuai dengan ketentuan syariah. *ISR* tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim tetapi juga membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan seluruh ciptaan Allah SWT. Tujuan *ISR* adalah sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan transparansi kegiatan bisnis perusahaan dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memerhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan. Bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dapat ditunjukkan dengan menyediakan produk yang halal dan baik serta mengejar keuntungan yang wajar

sesuai prinsip Islam. Bentuk transparansi kegiatan bisnis perusahaan ditunjukkan dengan memberikan informasi-informasi yang relevan mengenai semua kegiatan halal dan haram yang dilakukan perusahaan, informasi mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi, informasi mengenai hubungan dengan masyarakat, serta informasi mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan.

Indeks *ISR* merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar *CSR* yang ditetapkan oleh *AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions)* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item *CSR* yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman & Md Thani, 2010). Indeks *ISR* tersebut berisi 6 (enam) tema antara lain adalah investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola perusahaan (Sutapa & Laksito, 2018). Perbankan syariah di Indonesia yang telah melakukan pengungkapan *ISR*.

Tabel 1.1
Tingkat Pengungkapan *ISR* Perbankan Syariah di Indonesia

| Nama Bank | 2009 | 2010 | 2011 | Rata-rata |
|-------------------------|--------|--------|--------|-----------|
| Bank Syariah Mandiri | 47,95% | 49,23% | 49,23% | 48,80% |
| Bank Mega Syariah | 50,68% | 50,68% | 50,68% | 50,68% |
| Bank Muamalat Indonesia | 47,95% | 47,95% | 47,95% | 47,95% |
| BRI Syariah | 50,68% | 50,68% | 50,68% | 50,68% |
| Bukopin Syariah | 45,21% | 45,21% | 46,58% | 45,67% |

Sumber: Azhar dan Trisnawati, 2013

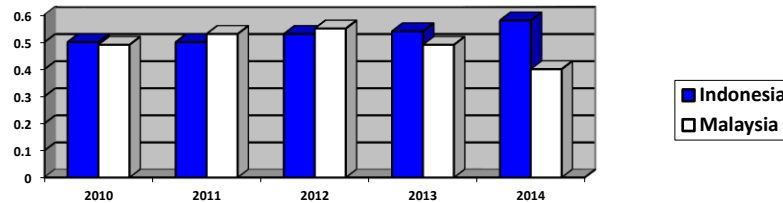
Tabel 1.1 menunjukkan perbankan syariah di Indonesia yang telah mengungkapkan *ISR* pada tahun 2009-2011. Dapat dilihat dari kelima bank

syariah diatas selama tiga tahun berturut-turut tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap pengungkapan *ISR*. Perbankan yang mengalami peningkatan adalah Bank Syariah Mandiri dan Bukopin Syariah, untuk Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 1,28%, sedangkan untuk Bukopin Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1,37%. Namun untuk ketiga bank yaitu Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan BRI Syariah ketiganya tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan. Dari kelima Bank Syariah diatas yang paling kecil rata-rata pengungkapan *ISR* nya yaitu Bukopin Syariah.

Pada Tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa masih rendahnya tingkat pengungkapan *ISR* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) yang menunjukkan bahwa semua sampel bank dalam penelitiannya masih menggunakan pedoman yang berbasis konvensional dalam pengungkapannya, sehingga hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia belum ada yang mampu mencapai tingkat pengungkapan secara penuh atau 100% berdasarkan indeks *ISR*. Penelitian yang dilakukan Putra (2015) juga menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan semua sampel dalam periode penelitiannya hanya sebesar 57% dengan kenaikan presentase pengungkapannya sebesar 2,2% (Kurniawati & Yaya, 2017). Setiawan *et al* (2016) membuktikan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia belum

ada satupun yang mencapai angka penuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Inten & Devi, 2017).

Gambar 1.1 Indeks *ISR* dari beberapa Negara



Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa level *ISR* di Indonesia dan Malaysia hampir sama untuk semua tahun kecuali pada tahun 2014 Bank Islam di Indonesia mendapatkan level tertinggi daripada Malaysia. Level *ISR* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2014, sementara di Malaysia dari 2012 level *ISR* mengalami penurunan. Secara umum, tidak ada Bank Islam dari kedua negara di Indonesia dan Malaysia yang secara penuh (100%) menggunakan indeks *ISR* untuk melaporkan aktivitas *CSR*.

Penelitian-penelitian tentang pengungkapan *ISR* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mallin *et al* (2014) yang menganalisis tentang hubungan *CSR* dan kinerja keuangan di Bank Islam, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan yang tinggi antara ukuran dewan pengawas syariah dan indeks pengungkapan *CSR*. Penelitian yang dilakukan oleh Mallin *et al* (2014) juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indrawaty & Wardayati, 2016), (Haslinda, Faizah, & Nor Khadijah, 2018),

Widiastuti (2018), dan Ningrum (2013) yang menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *ISR*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maghfur (2018) menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *ISR*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sari (2018) dan Nugraheni & Yuliani (2017) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sari (2018) yang meneliti tentang dewan komisaris hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara dewan komisaris dan pengungkapan *ISR* di Malaysia dan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *ISR*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Yaya, 2017) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *ISR*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Listyaningsih, Dewi, & Baiti, 2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *ISR* juga menemukan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Baiquni & Umiyati (2018) yang meneliti tentang

pengaruh ukuran perusahaan terhadap *ISR* di Bank Syariah di Indonesia hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *ISR*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jannah dan Asrori (2016) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *ISR*. Othman & Md Thani (2010), Siddi *et al* (2017), dan Sari (2018) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *ISR*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Cahya *et al* (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *ISR*.

Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *ISR* juga menemukan hasil yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yusoff *et al* (2018) yang meneliti tentang kinerja keuangan terhadap pengungkapan *CSR* di *Islamic Financial Institutions in Malaysia* hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan *CSR*. Penelitian yang dilakukan Mallin *et al* (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan pengungkapan *CSR* di Bank Islam. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Yaya, 2017), Maulida, dkk (2014), dan Widiastuti (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan *ISR*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mosaid & Boutti (2012) menunjukkan tidak ada hubungan statistik signifikan antara indeks kinerja (*ROA* dan *ROE*) dan indeks *CSR*. Penelitian yang dilakukan (Baiquni &

Umiyati, 2018) dan Siddi (2017) juga menunjukkan bahwa *ROA*, *ROE*, dan *DAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ISR*.

Pengungkapan *ISR* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran dewan pengawas syariah. Dewan pengawas syariah merupakan komponen yang hanya dimiliki oleh perusahaan yang dijalankan sesuai dengan syariah Islam. Semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah maka semakin efektif pengawasan terhadap prinsip syariah dan pengungkapan *ISR* yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningrum (2013) yang melakukan penelitian tentang ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *ISR* yang menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mallin *et al* (2014), (Indrawaty & Wardayati, 2016), Yusoff *et al* (2018), dan Widiastuti (2018) yang menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *ISR*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maghfur (2018) dan (Nugraheni & Yuliani, 2017) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan *ISR* selanjutnya adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan kepada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Ukuran dewan komisaris yaitu jumlah anggota dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh

Khoirudin (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Wardani & Sari (2018) dan (Kurniawati & Yaya, 2017) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *ISR*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Penelitian Listyaningsih *et al* (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Faktor yang selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi besar kecilnya suatu perusahaan (Maulida *et al*, 2014). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dan yang besar dalam perusahaan akan menimbulkan permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Penelitian yang dilakukan oleh (Baiquni & Umiyati, 2018), Jannah & Asrori (2016), dan (Siddi, Widiastuti, & Chomsatu, 2017) juga menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *ISR*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida *et al* (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan *ISR* adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Indikator yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah tingkat profitabilitas dan tingkat risiko keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *leverage*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida *et al* (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Siswantoro (2013), penilaian tersebut membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Indikator pengukuran kinerja selanjutnya adalah risiko perusahaan, risiko perusahaan disini diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dengan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Rasio *leverage* menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditur. Penelitian Astuti (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *ISR*. Sedangkan Swastiningrum (2013) menemukan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *ISR*. Penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2017) juga menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sari (2018) yang meneliti tentang profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap *ISR* di Bank Islam di Indonesia dan Malaysia selama 2014-2016. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan *ISR* sebagai indeks pengungkapan tanggung jawab sosial pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam OJK pada periode 2014-2018 disertai dengan penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Alasan penambahan variabel ukuran perusahaan ini adalah adanya beberapa bukti empiris yang mendukung adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *ISR*. Hal ini karena dengan adanya perusahaan yang lebih besar sudah pasti memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, sehingga akan memaksimalkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perusahaan (Baiquni & Umiyati, 2018). Secara umum, perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang besar dan dengan sumber daya tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan *internal* dan *eksternal* perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, untuk perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang terbatas mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana

perusahaan besar, sehingga diperlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Delena, 2018).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat di Bidang teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, serta memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi syariah.
 - b. Memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *ISR*.

2. Manfaat di Bidang Praktis

Memberikan manfaat bagi masyarakat, yang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melihat bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun rincian sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian ini untuk perumusan hipotesis. Bab ini juga menggambarkan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian yang terdiri dari jenis data dan sumber data serta teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Bringham dan Hauston isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh

manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2001). Pengungkapan *CSR* yang diprosikan dengan *ISR* yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam memberikan informasi terkait aktivitas sosial yang dilaksanakannya menurut kaca mata teori sinyal adalah bentuk bahasa komunikasi tidak langsung perbankan syariah dalam memberikan pencitraan tentang kinerja, prospek, akuntabilitas dan responsibilitas mereka (Setiawan *et al.*, 2016).

2. *Syariah Enterprise Theory (SET)*

Syariah Enterprise Theory (SET) dicetuskan oleh Triyuwono (2006). *SET* merupakan *enterprise theory* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam guna menghasilkan teori yang transedental dan lebih humanis. *SET* dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat pada dasarnya memiliki keseimbangan. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan *SET* tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya.

Teori ini yang terpenting adalah bahwa Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal semua sumber daya yang ada di dunia. *SET* memiliki nilai keseimbangan yang secara umum, nilai keseimbangan tersebut adalah keseimbangan antara nilai-nilai materi dan nilai-nilai spiritual. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini mengakibatkan *SET* tidak hanya memperhatikan

kepentingan individu dalam hal ini adalah kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga kepentingan dari pihak-pihak lain yang dalam hal ini adalah para *stakeholder* (Triyuwono, 2011).

SET juga memiliki kepedulian yang besar terhadap *stakeholder* yang luas. Menurut teori ini, *stakeholder* yang dimaksud adalah meliputi Allah, manusia, dan alam. Allah merupakan pihak yang paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Konsekuensi menetapkan Allah sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *Sunatullah* sebagai basis dalam melakukan segala hal, dalam hal ini adalah proses pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Triyuwono, 2011).

Stakeholder yang kedua adalah manusia, Triyuwono (2011) menyatakan bahwa manusia dalam teori *SET* dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholder* merupakan pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun kontribusi non-keuangan. Karena kontribusi mereka kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *indirectstakeholder* adalah pihak-pihak yang tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik secara keuangan dan non-keuangan, tetapi secara syariah mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Stakeholder yang terakhir adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi keberlangsungan perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan secara fisik didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain sebagainya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia, melainkan wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lain.

Penelitian ini didasari oleh *Syariah Enterprise Theory* yang menjelaskan bahwa Allah sebagai pusat dari segala sesuatu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Allah (Maulida *et al.*, 2014). *Islamic social reporting* dalam hal ini merupakan amanah dan pemenuhan kewajiban sebagai makhluk Allah yang tidak terlepas dari tujuan Islam (Kurniawati & Yaya, 2017).

3. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Menurut konsep etika dalam Islam telah terbentuk akuntabilitas dalam perspektif ekonomi Islam yaitu mengenai pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam ekonomi konvensional, pelaporan tanggung jawab sosial dikenal sebagai perpanjangan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan ekspektasi sosial yang

lebih luas sehubungan dengan peran masyarakat dalam ekonomi atau kegiatan bisnis perusahaan (Widiawati, 2012).

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan dalam sistem konvensional hanya memasukkan aspek material dan moral. Seharusnya dalam pelaporan tanggung jawab sosial juga perlu memasukkan aspek spiritual, dimana seharusnya sebagai pembuat keputusan seorang Muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela untuk membantu pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam.

ISR merupakan kerangka khusus yang tidak hanya berguna bagi para pembuat keputusan Muslim, tetapi juga berguna untuk perusahaan Islam dalam memenuhi pertanggung jawabannya terhadap Allah SWT dan masyarakat. Kerangka *ISR* menggunakan prinsip syariah sebagai landasan dasarnya. Prinsip syariah dalam *ISR* tidak hanya menghasilkan aspek material dan moral, melainkan juga menghasilkan aspek spiritual yang menjadi fokus utama dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. *ISR* merupakan perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, namun juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. *ISR* memiliki dua tujuan utama yaitu suatu bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta

untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan cara memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual para pembuat keputusan muslim (Haniffa, 2002). Kerangka konseptual *ISR* yang didasarkan pada ketentuan syariah diukur dengan menggunakan sebuah indeks yaitu indeks *ISR*.

Peneliti-peneliti ekonomi syariah saat ini banyak yang menggunakan *ISR* untuk mengukur *CSR* di institusi keuangan syariah dalam memenuhi kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial. *ISR* lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan *AAOIFI* yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti selanjutnya. Secara khusus, indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait dengan lingkungan, hak minoritas dan karyawan (Fitria & Hartanti, 2010).

4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Ukuran dewan pengawas syariah merupakan jumlah anggota dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (Khoirudin, 2013). Ukuran dewan pengawas syariah diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pengawas syariah yang ada pada perusahaan tersebut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate*

governance bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dewan pengawas syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Jumlah anggota dewan pengawas syariah menurut ketentuan *Good Corporate Governance* (GCG) yang ditetapkan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yaitu sekurang-kurangnya sebanyak dua orang.

Dewan pengawas syariah (DPS) wajib diselenggarakan paling kurang 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan. DPS merupakan komponen yang hanya dimiliki oleh perusahaan yang dijalankan sesuai syariah Islam. Laporan DPS dibuat untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasinya sesuai dengan prinsip syariah. DPS dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* terhadap kepatuhan syariah. DPS terdiri dari para ahli dalam bidang syariah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas perbankan syariah agar patuh pada aturan dan prinsip-prinsip syariah (Savira, 2015).

DPS adalah salah satu bagian penting dari perbankan syariah di Indonesia. Kedudukan dan fungsinya secara sederhana hanya diatur dalam salah satu bagian dalam Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berkenaan tentang susunan pengurus Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut, pengertian DPS merupakan badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan

bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) di lembaga keuangan syariah tersebut. DPS diangkat dan diberhentikan di Lembaga Keuangan Syariah melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setelah mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional (DSN). Fungsi dewan pengawas syariah (DPS) adalah:

- a) Dewan Pengawas Syariah (DPS) melakukan pengawasan secara periodik pada lembaga keuangan syariah yang berada di bawah pengawasannya.
- b) Dewan Pengawas Syariah (DPS) berkewajiban mengajukan usul-usul pengembangan lembaga keuangan syariah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada Dewan Syariah Nasional (DSN).
- c) Dewan Pengawas Syariah (DPS) melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasinya kepada Dewan Syariah Nasional (DSN) sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran.
- d) Dewan Pengawas Syariah (DPS) merumuskan permasalahan-permasalahan yang memerlukan pembahasan Dewan Syariah Nasional (DSN).

Berdasarkan uraian fungsi DPS di atas maka dapat dikatakan bahwa DPS mempunyai peran dalam pengungkapan *ISR* perbankan syariah. Hal ini karena DPS mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah, antara lain mengawasi kegiatan menyalurkan dana *zakat*, infak, sedekah yang bisa diakui sebagai bentuk *ISR* perusahaan. Selain

itu, terdapat dana kebajikan (*qard*) yang dapat dikategorikan sebagai *ISR* (Savira, 2015).

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Khoirudin, 2013). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan tersebut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi sebagaimana dimaksud dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Komposisi anggota dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif tepat dan cepat serta dapat bertindak independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis (KEP-117/M-MBU/2002/ Pasal 16 ayat 1). Wewenang dewan komisaris adalah untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam pengungkapan *CSR* dengan wewenang tersebut.

Terdapat dua sistem manajemen yang membedakan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris yaitu (Khoirudin, 2013):

a) Sistem Satu Tingkat (*One Tier System*)

Sistem ini berasal dari sistem hukum *anglo saxon*, dalam sistem ini perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan paruh waktu (non direktur eksekutif). Negara-negara yang menganut *One Tier System* adalah Amerika Serikat dan Inggris.

b) Sistem Dua Tingkat (*Two Tier System*)

Sistem ini berasal dari sistem hukum kontinental Eropa. Dalam sistem ini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh badan pengawas (dewan komisaris). Dewan komisaris terutama bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Negara-negara yang menganut sistem ini adalah Denmark, Jerman, Belanda, Jepang dan Indonesia.

Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan

investor. Dewan komisaris diperbolehkan memiliki akses pada informasi perusahaan untuk mengatasinya. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (Khoirudin, 2013). Dikarenakan dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam suatu perusahaan maka dewan direksi mendapatkan informasi dari dewan direksi.

6. Ukuran Perusahaan

Secara teoritis, perusahaan dengan jumlah karyawan yang lebih banyak akan menghadapi tekanan politis dari *stakeholder*. Salah satunya berupa tuntutan dari karyawan atas hak untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan operasi perusahaan. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis. Maulida, *et al* (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang dimaksud adalah besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan. Perusahaan besar mengeluarkan biaya produksi yang besar, aktivitas yang lebih padat, dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan proporsi pemegang saham yang besar kemungkinan memiliki kepentingan tersendiri dengan program sosial perusahaan daripada perusahaan sedang ataupun perusahaan kecil, sehingga menyebabkan tekanan politis yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada publik.

Adanya pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosial dalam laporan keuangan, maka secara tidak langsung akan mendapatkan beberapa keuntungan, yaitu memperoleh citra baik dari masyarakat dan terhindar dari biaya yang cukup besar atas tuntutan masyarakat. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

7. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas dan tingkat risiko perusahaan (*leverage*) suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah bagi hasil (PSR). Pendapatan dari bag hasil dapat diperoleh melalui dua akad, yang pertama adalah akad mudharabah, yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana

untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Akad yang kedua adalah musyarakah, yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung semua pemilik modal berdasarkan bagian modal masing-masing.

Tingkat risiko perusahaan adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Risiko perusahaan ini salah satunya diukur dengan menggunakan *leverage*. *Leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dengan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian utang (Octarina, Majidah, & Muslih, 2018). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dinilai memiliki risiko keuangan yang tinggi, sehingga perusahaan cenderung akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditur.

Salah satu cara untuk mengukur *leverage* adalah dengan membandingkan jumlah hutang dan aset perusahaan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *DAR* adalah rasio yang membandingkan jumlah

hutang terhadap aset. Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang dalam menjalankan kegiatan operasinya.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul | Hasil Penelitian |
|------------|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Wardani dan Sari (2018) | <i>Disclosure of Islamic Social Reporting in Sharia Banks : Case of Indonesia and Malaysia</i> | Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan ISR di Indonesia, tapi untuk Bank Islam di Malaysia tidak. Dan Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR di kedua negara. Sedangkan leverage dan ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR |
| 2. | Umiyati dan Baiquni (2018) | Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia | Hasilnya menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan, ROA, ROE, dan DAR melawan ISR. secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap ISR. sedangkan ROA, ROE, dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR |

| | | | |
|----|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Nilamsari (2017) | Analisis pengaruh kinerja keuangan, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Ukuran Bank terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> | Variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap CSR dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSR. Dewan Pengawas Syariah, Komisaris Independen, dan ukuran Bank mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Sedangkan Dewan Komisaris mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CSR. |
| 4. | Kurniawati dan Yaya (2017) | Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kinerja keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) | Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, sedangkan independensi dewan Komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. |
| 5. | Rahayu dan Cahyati (2014) | Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pada Perbankan Syariah | Ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan syariah, ukuran perusahaan, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di bank syariah. sementara profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR |
| 6. | Mallin, dkk (2014) | <i>Corporate Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks</i> | Analisis empiris meyoroti hubungan empiris antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga mendapati hubungan positif dan signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah (DPS) dan indeks pengungkapan CSR. |

| | | | |
|----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. | Maulida, dkk (2014) | Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) | Ukuran perusahaan, profitabilitas dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR). Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan variabel profitabilitas dan variabel kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. |
|----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR

Ukuran dewan pengawas syariah merupakan jumlah anggota dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan (Khoirudin, 2013). Dewan pengawas syariah mempunyai peran dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia karena perusahaan patuh terhadap prinsip syariah. Dewan pengawas syariah hanya dimiliki oleh perusahaan yang dijalankan sesuai syariah Islam. Semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah maka semakin efektif pengawasan terhadap prinsip syariah dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang sesuai dengan prinsip syariah.

Teori *SET* mengindikasikan bahwa adanya DPS adalah untuk memonitoring ketaatan bank syariah terhadap *shariah compliance*, sehingga bank syariah dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholders*, perusahaan juga memperoleh nilai positif dari masyarakat. Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab kepada Allah SWT yang dapat ditunjukkan dengan menyediakan produk yang halal dan baik serta mengejar keuntungan yang wajar sesuai prinsip Islam. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Sari (2018), Ningrum (2013), Mallin (2014), (Indrawaty & Wardayati, 2016), Yusoff, dkk (2018) hasilnya menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *ISR*

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *ISR*

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu elemen yang penting dalam mekanisme *corporate governance*, karena dengan adanya dewan komisaris di dalam perusahaan akan mampu mendorong terciptanya sistem pengendalian yang baik bagi

manajemen perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik.

Teori sinyal dan *SET* mengindikasikan bahwa semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang lebih baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dalam perusahaan itu. Selain memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholders*, perusahaan juga memperoleh nilai positif dari masyarakat. Hasil penelitian Wardani dan Sari (2018), Khoirudin (2013) dan (Kurniawati & Yaya, 2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* perbankan syariah di Indonesia. Hasil tersebut berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan akan semakin baik, maka pengungkapan *ISR* akan semakin luas karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *ISR*

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diprosikan dengan total aset perusahaan (Maulida, *et al.*, 2014). Total aset

perusahaan diperoleh dari laporan keuangan akhir tahun periode dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap ISR, dimana jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan perusahaan semakin banyak. Berdasarkan *Signalling theory* oleh (Ross, 1977) dapat menjelaskan mengapa publik lebih merespon perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Perusahaan besar cenderung lebih agresif dalam menjaring pelanggan, hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menciptakan *image* bahwa mereka adalah benar-benar “perusahaan besar”. Perusahaan besar akan memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam (Othman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Baiquni & Umiyati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ISR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh setiawan *et al* (2016), Jannah & Asrori (2016), dan Siddi, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan ISR

Dimensi kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang dihitung menggunakan *ROA* dan risiko perusahaan yang dihitung menggunakan *DAR*. Dari teori sinyal dan *SET* mengindikasikan jika penyampaian kinerja keuangan akan memberikan manfaat bagi perusahaan.

a) Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Menurut teori sinyal oleh Ross (1977) perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan tersebut maka perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan sosial yang luas. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Tingginya profitabilitas, manajemen perusahaan wajib untuk mengungkapkannya secara terbuka sehingga menimbulkan sinyal positif mengenai posisi perusahaan saat itu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Sari (2018), Maulida *et al* (2014), Oktariani & Mimba (2014), dan Kurniawati & Yaya (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

b) Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR

Tingkat risiko perusahaan adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Risiko perusahaan ini salah satunya diukur dengan menggunakan *leverage*. Perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi salah satunya informasi sosial yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang dan bertujuan memberikan keyakinan pada kreditor bahwa perusahaan tidak melanggar *covenants* (perjanjian) yang ada.

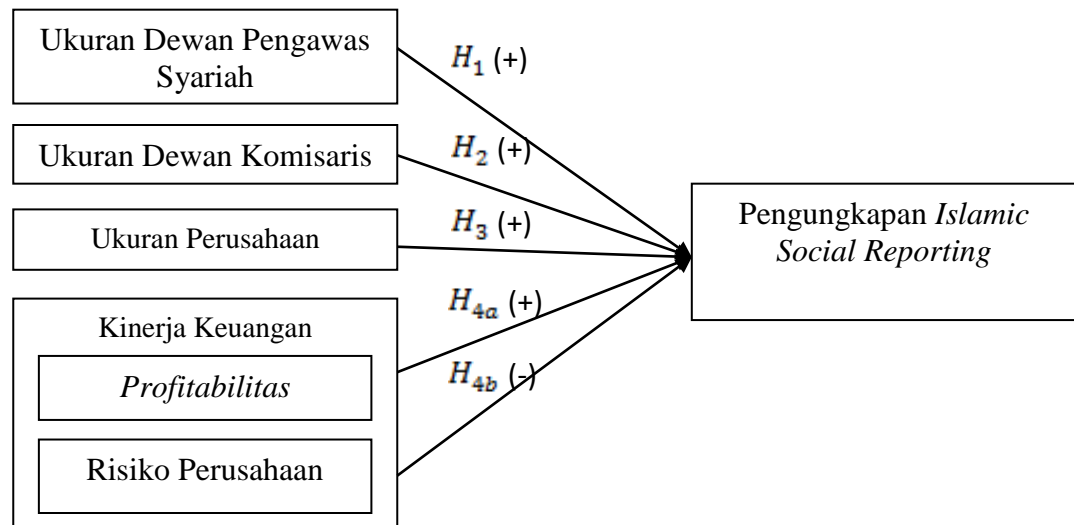
Sesuai dengan teori sinyal yaitu manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Penelitian yang dilakukan oleh (Octarina, Majidah, & Muslih,

2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *ISR*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{4b} : Risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *ISR*

D. Model Penelitian

Bagian Model penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel-variabel penelitian dan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 sampai 2018 yang berjumlah 14 BUS. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK pada tahun 2014-2018.
- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan *annual report* tahun 2014-2018 dan tersedia untuk publik.
- c. Bank umum syariah yang mengungkapkan *ISR* di *annual report* tahun 2014-2018.
- d. Memiliki data-data lengkap terkait variabel yang digunakan pada penelitian ini.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari *annual report* Bank Umum Syariah yang tersedia di OJK selama periode 2014 sampai 2018. Data tersebut digunakan untuk mendukung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK yang diperoleh dari situs OJK yaitu www.ojk.go.id. Pengambilan data bank umum syariah berupa *annual report* pada halaman situs OJK yaitu www.ojk.go.id atau dengan mengunduh di *website* masing-masing bank yang dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan bank umum syariah yang diukur dengan nilai (*score*) dari indeks ISR. Indeks ISR dalam penelitian ini merupakan indeks

dari penelitian Othman dan Thani (2010). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan metode skoring berdasarkan indeks *ISR* yang terdiri dari enam tema yaitu pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan yang dikembangkan menjadi 43 item pertanyaan. Penilaian yang digunakan adalah nilai 0 untuk setiap item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan. Apabila seluruh item telah diungkapkan maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah sebesar 43. Perhitungan indeks *ISR* dirumuskan sebagai berikut:

$$ISR \text{ Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Skor Disclosure yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

a. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Ukuran dewan pengawas syariah merupakan jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah dalam suatu perusahaan yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota DPS pada bank umum syariah yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Dengan standar penilaian *AAOIFI*, jumlah dewan pengawas syariah di masing-masing bank setidaknya tiga anggota. Ukuran DPS diukur dengan menghitung jumlah anggota DPS yang tercantum pada *annual report* Bank Umum Syariah (Khoirudin, 2013).

b. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang disebutkan dalam *annual report* Bank Umum Syariah (Khoirudin, 2013).

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut (Umiyati dan Baiquni, 2018). Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan perusahaan (Kurniawati & Yaya, 2017). Total aset akan dibentuk menjadi logaritma natural (ln) agar bentuk data variabel total aset sama dengan bentuk variabel data yang lainnya (Permatasari, 2015).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total aset})$$

d. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Dalam penelitian ini

rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA adalah perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Reza & Adityawarman, 2014). Rasio ROA dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

e. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan disini dihitung menggunakan *leverage*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah rasio utang terhadap aset atau *Total Debt to Assets Ratio (DAR)*. DAR merupakan perbandingan antara utang dengan aset tentang pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban (Umiyati dan Baiquni, 2018).

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

D. Metoda Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:112). Statistik deskriptif

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data regresi dapat diterapkan. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Alat pengujian yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* (KS), dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ apabila $\text{sig} > \alpha$ maka residual terdistribusi normal, apabila $\text{sig} < \alpha$ maka residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor*

(VIF). Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Nilai Variance Factor (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* $< 0,1$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain, sehingga sering muncul untuk data runtut waktu atau *time series* (Ghozali, 2018:111). Menurut Ghozali, 2018:112 Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W) dengan ketentuan :

- 1) Tidak ada autokorelasi positif jika $0 < d < d_l$
- 2) Tidak ada autokorelasi positif jika $d_l \leq d \leq d_u$
- 3) Tidak ada korelasi negatif jika $4 - d_l < d < 4$
- 4) Tidak ada korelasi negatif jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
- 5) Tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika $d_u < d < 4 - d_u$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah

model regresi yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara ISR dengan variabel-variabel independennya. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan se/bagai berikut:

$$\text{ISR} = \beta_0 + \beta_1\text{UK_DPS} + \beta_2\text{UK_KOM} + \beta_3\text{UK_PER} + \beta_4\text{PROFIT} + \beta_5\text{R_PER} + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|-------------------|--------------------------------------------------------|
| ISR | : Tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> |
| β_0 | : Konstanta |
| $\beta_{1,2,3,4}$ | : Koefisien Regresi |
| UK_DPS | : Ukuran Dewan Pengawas Syariah |
| UK_KOM | : Ukuran Dewan Komisaris |
| UK_PER | : Ukuran Perusahaan |
| PROFIT | : Profitabilitas |
| R_PER | : Risiko Perusahaan |
| ε | : <i>Error</i> |

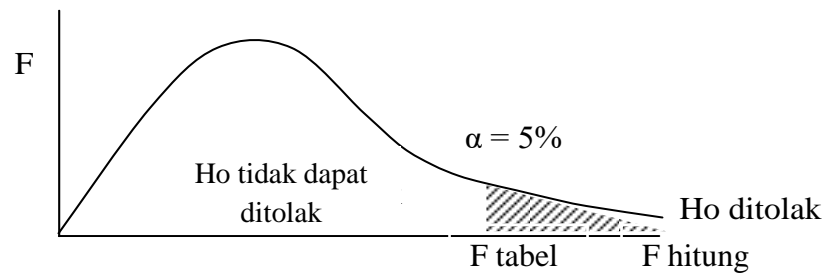
2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3. Uji F (Uji Goodness of Fit)

Menurut Ghozali (2018) uji F digunakan untuk mengetahui *goodness of fit* atau kelayakan model penelitian. Ketentuan menilai hasil hipotesis Uji F berupa level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan derajat kebebasan pembilang $df = k$ dan derajat kebebasan penyebut ($df = n - k - 1$) dimana k adalah jumlah variabel bebas. Perbandingan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus atau (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus atau (*tidak fit*).

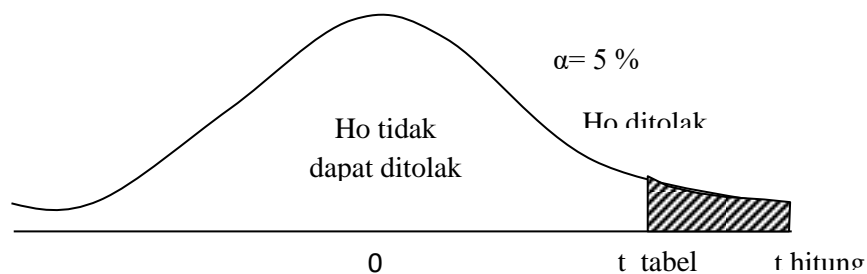


Gambar 3.1 Uji F

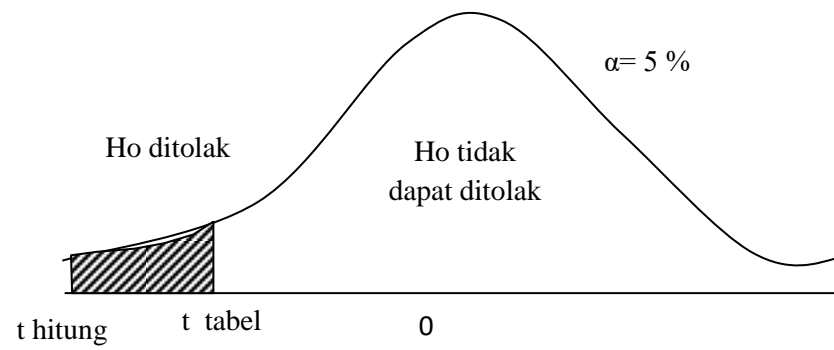
4. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.2 Uji t
Penerimaan Hipotesis Positif**



**Gambar 3.3 Uji t
Penerimaan Hipotesis Negatif**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan pengawas syariah, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar dalam OJK tahun 2014 sampai 2018. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014-2018. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan, dan total sampelnya sebanyak 55 sampel.

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu ukuran dewan pengawas syariah hasilnya tidak diterima, yang artinya bahwa banyak atau tidaknya jumlah dewan pengawas syariah pada bank umum syariah tidak memengaruhi pengungkapan ISR. Selanjutnya untuk hipotesis kedua yaitu ukuran dewan komisaris hasilnya juga tidak terima, yang artinya bahwa sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perbankan syariah tidak memengaruhi luas pengungkapan ISR.

Hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan hasilnya diterima, artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat diartikan bahwa perbankan syariah yang memiliki ukuran yang besar yang dalam hal ini ditunjukkan dengan total asetnya akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat lebih luas. Sedangkan untuk hipotesis 4a dan 4b yaitu profitabilitas hasilnya tidak diterima dan untuk risiko perusahaan hasilnya diterima. Hipotesis kinerja keuangan yang diukur dengan dua variabel tersebut hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR yang artinya bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tinggi tidak secara signifikan akan mengungkapkan ISR yang lebih luas.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit yaitu sebanyak 11 bank umum syariah yang terdaftar dalam OJK.
2. Metode *content analysis* dalam penelitian ini menyebabkan adanya subjektivitas untuk menilai indeks ISR setiap sampel.
3. Penelitian tentang ukuran DPS dan ukuran DK masih diukur menggunakan jumlah DPS dan jumlah DK yang ada di perbankan syariah.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan penelitian diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama atau dengan membandingkan perbankan syariah di negara lain sehingga memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi sebenarnya serta menambah jumlah sampel penelitian.
2. Bagi investor, sebelum melakukan investasi di perusahaan hendaknya juga lebih memperhatikan pengungkapan *ISR* di perusahaan tersebut, tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan saja.
3. Penelitian yang berkaitan dengan ukuran DPS dan ukuran DK bisa diukur dengan menggunakan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh DPS dan DK di perbankan syariah tersebut seperti rapat dewan pengawas syariah dan rapat dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzar, F. A Dan Trisnawati, R. (2013). Pengungkapan islamic social reporting pada bank syariah di Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional, Surakarta, 23 Maret 2013*.
- Astuti, T. P. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Syariah di Indonesia. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayu, D. F dan Dodik .S. (2013). Implikasi Proksi Aset, Profitabilitas dan Jenis Industri pada Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal al-Muzara'ah*. Vol. 1, No. 1, h. 39-55.
- Ayunani, Sabrina. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Baiquni, M. D., & Umiyati. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104.
- Bringham, E. F & Houston, J. F. (2016). *Fundamental Of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Buku 2, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahya dkk. (2017). Islamic Social Reporting: from the perspectives of corporate governance strength, media exposure and the characteristics of sharia based companies in indonesia and its impact on firm value. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Vol. 22, Issue 5, Ver. 10.
- Delena, E. (2018). Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Di Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Pt Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 117. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2046>.
- Eksandy, Arry. (2017). Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting dengan Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Variabel Moderating pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, Ros. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*. Vol. 1, No. 2, Juli, h. 128- 146.
- Harahap, S. S. (2010). Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haslinda, Y., Faizah, D., & Nor Khadijah, M. A. (2018). Effects of Financial Performance and Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Islamic Financial Institutions in Malaysia. *Global Journal Al Thaqafah*, 8(1), 57–72. <https://doi.org/10.7187/gjatsi2018-04>.
- Indrawaty, & Wardayati, S. M. (2016). Implementing Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic Financial Institution (IFI). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 338–343. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.042>.
- Inten, M., & Devi, F. (2017). Islamic Social Reporting in Islamic Banking: Stakeholders Theory Perspective. *SHS Web of Conferences*, 34. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173412001>.
- Jannah, A. M dan Asrori. (2016). Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 5, No. 1, Maret, h. 1-9.
- Khoirudin, Amirul. (2013). Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2, No. 2, Mei, h. 227-232.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>.
- Lestari, Puji. (2013). Determinants of Islamic Social Reporting in Syariah Banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 2, Oktober, h. 28-34.
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure on Jakarta

- Islamic Index. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(3), 273–281. <https://doi.org/10.17358/ijbe.4.3.273>.
- Maghfur, M. Z. (2018). Pengaruh Firm Size, Firm Age, Profitability dan Islamic Corporate Governance terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate social responsibility and financial performance in Islamic banks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 103, S21–S38. Margolis, J. D., & Walsh, J. P. (2003). Misery loves companies.
- Maulida, A. P., Agung Y., dan Asrori. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Simposium Nasional Akuntansi 17*. September, h. 1-18.
- Meutia, Inten dkk., (2010). *Qualitative Approach To Build The Concept Of Social Responsibility Disclosures Based On Shari'ah Enterprise Theory*. *Master of Business Administration*, Vol. 6, h. 16-34.
- Mosaid, F. E. & Bouttii, R. (2012). Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banking. *Research Journal of Finance Accounting*, 3(10): 93-103.
- Ningrum, R. A., Fachrurrozie F., dan Prabowo Y. J. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2, No. 4, November, h. 430-438.
- Nugraheni, P., & Yuliani, R. D. (2017). Mekanisme Corporate Governance dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perbankan Syariah di Indonesia Dan Malaysia. *Iqtishadia*, 10 (1), 130–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i1.2366>.
- Octarina, N., Majidah, & Muslih, M. (2018). *Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Pengungkapan Corporate Ethics ,. 10(1)*, 34–41.
- Oktariani, N. W. dan Ni Putu S. H. M. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 3, h. 402-418.

- Othman, R. Md Thani, A., dan Erlane K. G. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies, Issue 12*, Oktober, h. 4-20.
- Othman, R., & Md Thani, A. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economic Research Journal, 9*(4), 135–144.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Putra, Haris Fifta. (2015). “Analisis Pelaksanaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR)”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 3. No. 4. h. 1-12.
- Rahayu, P. T. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2013. Jember: Universitas Jember.
- Republik Indonesia, 2007, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Reza, M. A. & Adityawarman, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) dan Nilai Tambah (Value Added Statement. *Diponegoro Journal of Accounting, 3*(2), pp. 1-9.
- Ross, S. A. (1977). *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signaling Approach. The Bell Journal of Economics. 8 . 22-40.*
- Savira, M. N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, *Cross-Directorship*, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *ISR*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, I., Faulid, H., & Sofyani, H. (2016). Apakah Ukuran , Profitabilitas , dan Praktik Manajemen Laba Memengaruhi Tingkat Pelaksanaan dan Pelaporan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di

Indonesia ? *Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 65–76. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>

- Siddi, P., Widiastuti, L., & Chomsatu, Y. (2017). Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 15(4), 67–77.
- Sutapa & Laksito, H. (2018). Peran Islamic Social Reporting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Januari, h. 57-68.
- Swastiningrum, D. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan terhadap Islamic Social Reporting Laporan Tahunan yang terdapat pada Perbankan Syariah Periode 2010-2012. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Trisnawati, Rina. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional dan Call for Paper*, 978 (602), 2-6.
- Triyuwono, Iwan. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. (2011). Mengangkat “Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 2, Agustus, h. 186 200.
- Wardani, M, K & Sari, D, D. (2018). “Disclosure of Islamic Social Reporting in Sharia Banks: Case of Indonesia and Malaysia”. *Journal of Finance and Islamic Banking*, Vol. 1, No. 2, July-December, h. 105-120.
- Widiastuti, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Financial Performance terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012.
- Widiawati, Septi. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009–2011. Skripsi: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wolk, *et al.* 2001. Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*. Vol. 18. No 69:47-56.